

SAUJANA MAGELANG: KOTA PUSAKA BERBASIS ALAM

Cultural Landscape of Magelang: Heritage City Based on Nature

Diterima: 15 Oktober 2023

Disetujui: 05 November 2023

Wahyu Utami

Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara

Email: wahyuutami2013@gmail.com

Abstrak

Magelang adalah sebuah kota kecil dengan pusaka berupa bangunan dan kawasan yang mengelompok dalam palung sebagai bentukan tujuh gunung dan apitan dua sungai, Sungai Elo dan Sungai Progo. Tujuh gunung yang mengelilingi serta apitan dua sungai tersebut telah menjadikan wilayah dataran Kedu menjadi bagian terpenting dalam sejarah perkembangan fisik di setiap periode waktu karena wilayahnya yang strategis dan mengarah ke garis Yogyakarta-Semarang. Empat konsep saujana mengarahkan Magelang sebagai koridor tersebut. Permukiman-permukiman serta kawasan non-permukiman yang berkembang dengan pola pembagian Barat-Timur berkembang dengan memperhatikan bentang alam yang ada. Untuk menjelaskannya, dalam tulisan ini akan dibagi dalam pembahasan struktur ruang kota dan permukiman masa kolonial dengan dasar awal rumah pemimpin-masyarakat-Tuhan pada saat menjadi *kebondalem* yang pada akhirnya menjadi titik tolak pembangunan dari waktu ke waktu. Berdasarkan uraian perkembangan kota bisa dijadikan acuan penataan saat ini yang seharusnya tetap menjadikan alam sebagai pertimbangan.

Kata kunci: saujana, pusaka, alam, arsitektur

PENDAHULUAN

Kota Magelang terkenal dengan dengan Bukit Tidar-nya sebagai *pakuning Pulau Jawa*. Dikelilingi tujuh gunung yaitu Gunung Merapi-Gunung Merbabu sebagai gunung kembar di sisi Timur; Gunung Sumbing-Gunung Sindoro di sisi Barat serta Gunung Prah, Gunung Telomoyo dan Gunung Andong di sisi Utara kota, dibatasi pandangan oleh Pegunungan Menoreh di sisi Barat, menjadikan Magelang sebagai salah satu kawasan pusaka saujana yang sangat terkenal keindahannya pada masa kolonial Belanda. Tulisan media massa banyak membandingkan keindahan Magelang dengan daerah Jawa Barat dan Jawa Timur. Keindahan bentang alam

dilengkapi mata berlian berupa Bukit Tidar yang berada di sisi Selatan kota. Gunung kembar di sisi Timur dan Barat yang di bagian lembahnya masing-masing diakhiri dengan Sungai Elo di Timur dan Sungai Progo di Barat. Palung dengan jalur kuat Utara-Selatan tersebut membentuk alun-alun sebagai pusat kota. Alun-alun sebagai generator kawasan sebagai motor penggerak kawasan dengan didukung Kantor Karesidenan dengan rumah residennya di sisi Barat Kota dan kawasan militer di Utara-Timur. Konsep saujana yang terbentuk di Kota Magelang yaitu suci, subur, indah dan strategis (Utami, 2013) menjadi kunci dari perkembangan kawasan-kawasannya.

Tulisan ini dibuat berdasarkan tiga pertanyaan, yaitu : (1) bagaimana empat konsep saujana mempengaruhi perkembangan kota ; (2) bagaimana dialog kawasan Kota Magelang dan (3) apa kebijakan yang harus diambil dengan potensi saujana kota dalam penataan saat ini akan menggunakan metode analisis isi yang menganalisis informasi lapangan dan catatan sejarah secara mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

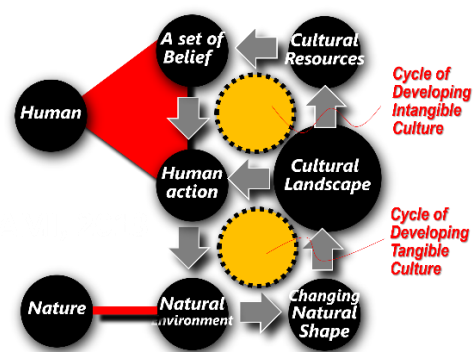
Sauer menjelaskan bahwa budaya menjadi pengantar manusia bersikap terhadap alam yang kemudian diuraikan sebagai *cultural landscape* (Sauer, 1925). Berdasarkan pengalaman dalam keilmuan geografinya, Sauer menjelaskan adanya peran budaya manusia dalam mengolah bentang alam fisik dengan jurnalnya yang berjudul *The Morphology of Landscape*. *Cultural landscape* merupakan interaksi manusia terhadap alamnya melalui budaya masyarakatnya (UNESCO World Heritage Centre, 2008). Bentuk-bentuk fisik dan nonfisik sebagai akibat dari pemaknaan alam oleh masyarakat, tindakan manusia dipengaruhi oleh alam dan budayanya (Sauer, 1925). Setidaknya ada *nature, culture, human* dan *history* yang menjadi poin penting dalam pembahasan *cultural landscape*, selain juga aspek ekonomi dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.

Operational Guidelines for The Implementation of The World Heritage Convention menuliskan tentang *cultural landscape* adalah kombinasi karya alam dan budaya yang menggambarkan dinamika pemikiran manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan budayanya (UNESCO, 2021).

Saujana adalah terjemahan dari istilah *cultural landscape* yang dalam Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia dijelaskan sebagai bentuk interaksi

manusia terhadap alam lingkungannya dan dilakukan terus menerus dalam rentang waktu yang lama (BPPI, 2019). Saujana didasari oleh keyakinan (*a set of belief*) masyarakat terhadap eksistensi alam sebagai ruang kehidupannya akan menghasilkan tata ruang perkotaan (Utami, 2013). Pada peraturan perundang-undangan, saujana bisa dikaitkan dengan penggunaan istilah kawasan cagar budaya yang diterjemahkan sebagai satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas dengan penjelasan lebih lanjut kawasan cagar budaya merupakan bisa berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun (Indonesia, 2010, 2022).

Tata ruang perkotaan yang berisi bangunan dengan kawasan-kawasannya serta struktur jalannya yang menghubungkan antar kawasan. Kawasan tersebut saling mengikat satu sama lain. Ruang-ruang perkotaan terbentuk sebagai dialog antara kebutuhan spasial dengan wadah yang tersedia yaitu alam.



Gambar 1. Saujana dalam Tata Ruang Kota
(Sumber: Utami, 2013)

Pada teori arsitektur dan perencanaan, saujana menjadi dasar pertimbangan dalam penataan. Penataan yang memikirkan potensi alam dan lingkungan serta budaya (Utami, 2022). Paradigma

saujana menawarkan lintas pemikiran yang mengkaitkan sejarah perkotaan dalam studi lansekap yang mencerminkan sosial budaya masyarakatnya (Taylor, 2020). Konsep saujana dalam penataan ruang sebagai pendekatan untuk memahami konservasi perkotaan yang memuat bangunan-bangunan dalam struktur sosial budaya (Taylor, 2016, 2018). Paradigma saujana memuat prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Bandarin & van Oers, 2012; Milan, 2017; Roders & Bandarin, 2019).

Landskap suatu kota harus mencerminkan budaya masyarakat lokal yang tertuang dalam tata massa bangunannya (Juan & Xinyi, 2020; Taylor, 2016). Sungai, gunung, bukit, lembah dan bentukan bentang alam lainnya sebagai wadah kegiatan secara luas yang didalamnya akan dibentuk ruang-ruang yang lebih kecil dalam skala bangunan, ruang terbuka, jalan dan sarana prasarannya. Masyarakat yang meyakini bahwa gunung sebagai bagian dari kehidupan dan keyakinan sebagai tempat yang suci akan menjadikan gunung sebagai orientasi bangunan dan tata ruang kawasannya.

Pelestarian saujana perkotaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman sejarah perkembang tata ruang kota. Alam sebagai ruang lingkup terbesar menjadi tolok ukurnya. Pelestarian juga tidak bisa keluar dari pemahaman pembangunan berkelanjutan. Pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke 11.4 termuat amanat pentingnya penjagaan warisan alam dan budaya (Kementerian PPN, 2020). Dinamika dengan pergerakan pariwisata dan tuntutan ekonomi berjalan beriringan dan memunculkan berbagai paradigma (Utami, 2020). Pelestarian sering dimunculkan dengan strategi 5 Cs-nya yang menjelaskan tentang *credibility*, *conservation*, *capacity building*, *communication* dan *communities*

(UNESCO, 2021), dengan pelaksanaan yang melibatkan masyarakat dan swasta dalam payung besar kegiatan pemerintah.



Gambar 2. Strategi 5 Cs
(Sumber: UNESCO, 2021)

PERTANYAAN PENELITIAN

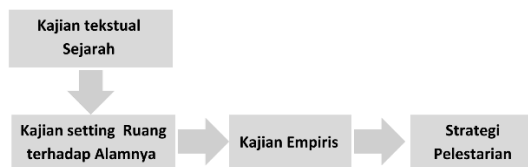
Ada tiga pertanyaan mendasar yang dijadikan dasar dari tulisan yaitu :

1. bagaimana empat konsep saujana mempengaruhi perkembangan kota ;
2. bagaimana dialog kawasan Kota Magelang dan
3. apa kebijakan yang harus diambil dengan potensi saujana kota dalam penataan saat ini

METODE

Ketiga pertanyaan di atas bisa terlihat bahwa tulisan ini tidak hanya memuat tata ruang pada masa lalu, namun justru menjadikan tata ruang saat ini sebagai dasar menentukan strategi penataan dengan mempertimbangkan pembelajaran nilai dari karya desain masa lalu. Analisis isi dilakukan dengan melakukan *historical reading* pada catatan sejarah berupa buku-buku lama, majalah-majalah lama serta peta-peta lama dan foto yang berhasil dikumpulkan sebagai pendukung analisis diakronik dan sinkronik kawasan Kota Magelang. Meskipun dalam tulisan ini tata ruang yang digali lebih ke periode kolonial Belanda, namun rekonstruksi juga dilakukan sebelumnya. Sementara penuturan tata ruang pasca kemerdekaan tahun 1945 diulas untuk melihat

kemenerusan tata ruang yang berbasis alam untuk penataan perkotaan saat ini. Fakta empiris tata ruang saat ini menjadi dasar dalam melihat strategi pelestarian yang bisa dilakukan dengan berdasarkan konsep saujana yang telah dihasilkan dalam penelitian sebelumnya dengan update data.



Gambar 3. Tahapan Pemahaman Pelestarian Saujana Perkotaan

EMPAT KONSEP SAUJANA KOTA MAGELANG DALAM PERKEMBANGAN FISIK RUANG KAWASAN

Perkembangan arsitektur bangunan dan kawasan Kota Magelang bisa dilihat dalam empat konsep saujana. Keempat konsep tersebut merupakan penjelmaan isu-isu penting dalam perkembangan tata ruang yang direkonstruksi sejak 16 abad tahun yang lalu. Tata ruang Kota dapat dilihat dalam tiga seting periodisasi (1) seting pada saat lembah Magelang sebagai bagian dari Kerajaan Mataram Kuno sampai dengan Mataram baru; (2) seting Kota Magelang sebagai kota kolonial dan (3) seting Kota Magelang sebagai pembentuk kota perekonomian tahun 1950-saat ini, dengan masing-masing periode terbagi dalam periode kecil (Utami, 2013). Periodisasi tidak dilepaskan juga sebagai penghubung antar wilayah strategis nasional, yaitu Semarang-Dieng-Borobudur–Yogyakarta–Prambanan. Khususnya saat ini dengan prioritas pemerintah pada pengembangan kawasan pariwisata di sekitar Kota Magelang baik di Provinsi Jawa Tengah maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian tahun 2013 dalam bentuk disertasi yang berjudul Konsep Saujana Kota Magelang

menghasilkan periodisasi Kota Magelang berdasarkan pengamatan seting keruangan karena alam terbagi dalam (Utami, 2013):

1. Periode kerajaan yang terbagi dalam (a) Kerajaan Mataram Kuno; (b) kehancuran Mataram Kuno; (c) Demak dan (d) Kerajaan Mataram Baru;
2. Periode kolonial yang terbagi dalam (a) periode kolonial Inggris; (b) periode kolonial Belanda yang juga dibagi sesuai posisi dan kepentingan wilayah dan (c) periode kolonial Jepang;
3. Setelah Indonesia Merdeka yang terbagi dalam (a) periode fisik tahun 1945-1950; (b) periode perbaikan fisik 1950-1980; (c) periode kota transit dan jasa tahun 1980-2000 dan (d) periode kota ekonomi tahun 2000 - sekarang

Pada masing-masing periode tersebut terbaca perkembangan tata ruang fisik kota mengacu pada empat konsep yaitu suci, subur, indah dan strategis sebagai kata kunci saujana yang bisa dibaca dalam perkembangan kota selama ini (Utami, 2013).



Gambar 4. Empat Konsep Saujana Kota Magelang (Sumber: Utami, 2013)

Keempat konsep tersebut bisa dilihat pada periodisasi perkembangan fisik Kota Magelang yang berkesinambungan dengan perubahan dinamis yang terjadi sebagai perkembangan pemikiran masyarakat dalam pemenuhan tata ruang. Kawasan dan bangunan yang terbentuk di Kota Magelang mengekspresikan interaksi masyarakat terhadap alamnya, yaitu gunung, perbukitan, bukit dan sungai.

Elemen-elemen bentang alam tersebut sangat mempengaruhi perkembangan fisik tata ruang.

	MK	KMK	D&P	MB	I	BLD I	BLD II	BLD III	J	Pj.F	PF	J&T	P
SUCI	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●
SUBUR	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●
INDAH	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●
STRATEGIS	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●

Keterangan Periode Waktu.
MK : Mataram Kuno; KMK : Kehancuran Mataram Kuno; D&P : Demak dan Pengging; MB : Mataram Baru; I : Inggris; BLD I : Belanda Periode I; BLD II : Belanda Periode II; BLD III : Belanda Periode III; J : Jepang; Pj.F : Perjuangan Fisik; PF : Perbaikan Fisik; J&T : Jasa dan Transportasi; P : Perkeonomian

Keterangan Warna :
Perubahan warna biru ke merah : terjadi perubahan cara pandang dalam melihat konsep (konsep suci)
Perubahan ke warna biru ke biru yang lebih muda : konsep semakin melemah dan ditinggalkan (konsep subur dan indah)
Perubahan ke warna biru ke biru yang lebih tua : konsep semakin menguat (konsep strategis)

Gambar 5. Empat konsep dalam kesinambungan dengan perubahan Kota Magelang (Sumber: Utami, 2013)

Kesucian yang saat ini lebih dikhususkan pada fungsi dan posisi Bukit Tidar sebagai pelindung lingkungan dan juga sebagai tempat yang diyakini memberi berkah dengan adanya beberapa makam tokoh terkenal, kesuburan sebagai makna tersirat dari nama-nama kampung yang masih ada namun secara fisik sudah menurun karena tuntutan ruang, keindahan yang secara fisik saat ini menguat kembali karena kebutuhan ruang yang nyaman untuk masyarakat dan kestrategisan yang selalu tetap dengan fokus yang berubah-ubah.

DIALOG RUANG KAWASAN KOTA MAGELANG

Sejarah Kota Magelang bisa dirunut setidaknya 16 abad yang lalu, saat penjelasan salah satu prasasti yang menceritakan tentang adanya permukiman di beberapa titik di sepanjang sungai yang disucikan dan gunung yang dijadikan acuan kehidupan. Prasasti Tuk Mas yang berada di Kabupaten Magelang diyakini menjelaskan wilayah Kota Magelang dan daerah sekitarnya dengan gunung-gunung yang didewakan pada saat itu serta Sungai Elo yang lokasinya tidak berjauhan dengan Prasasti Tuk Mas. Kesucian wilayah yang dibentuk gunung dan sungai telah menjadi generator bagi berkembangnya permukiman di tepian

sungai, baik di sisi Timur yaitu permukiman di sepanjang Sungai Elo maupun sisi Barat yaitu di sepanjang Sungai Progo. Permukiman lebih terfokus pada sepanjang sungai dengan pertimbangan adanya kegiatan transportasi melewati wilayah Magelang.

Wilayah Kota Magelang juga digambarkan sebagai bagian dari pinggir Danau Purba Borobudur (Murwanto, 2015) yang kemungkinan sudah bermunculan permukiman-permukimannya seperti yang digambarkan pada tulisan lain. Bentang alam sebagai bibir danau karena cekungan atau palung. Setidaknya ada cerita yang dimunculkan dari Prasasti Mantyasih dan Poh tentang kawasan di pinggir Sungai Progo yang berhubungan erat dengan pusat kegiatan masyarakat dan kegiatan transportasi yang menghasilkan wilayah *perdikan*. Pusat kegiatan terbentuk di wilayah Kota Magelang sebagai wilayah strategis dan subur pada periode Mataram Kuno tersebut. Lahan pertanian dan perkebunan sebagai lahan produksi makanan dijadikan salah satu alasan terbentuknya permukiman. Gunung berapi dan sungai-sungai kecil semakin menjadikan lahan menjadi subur (Casparis, 1950). Mantyasih sebagai *wanua* atau desa dan saat ini dikenal sebagai Meteseh diceritakan sebagai pusat kegiatan dan lokasi penting dengan menggunakan analogi pusat dan pengontrol desa lainnya (Casparis, 1950). Jalur transportasi telah membentuk wilayah Kota Magelang sebagai pusat kegiatan. Orientasi kawasan masih ke sepanjang sungai.



Gambar 8. Alam, inspirasi pengembangan Kota Magelang
(Sumber: Utami, 2013)

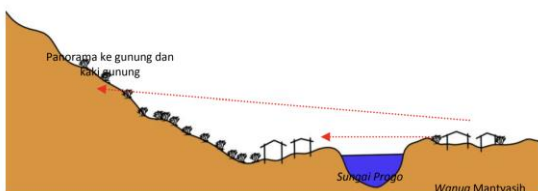
Terlihat pada periode kolonial sampai saat ini bahwa kawasan-kawasan telah mampu berkembang mengikuti bentang alam dan potensinya, posisi sungai yang mengapit dan menjadi pertimbangan batas wilayah dianggap tantangan tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan tata ruang suatu perkotaan. Gunung dan perbukitan sebagai pembatas pandang.



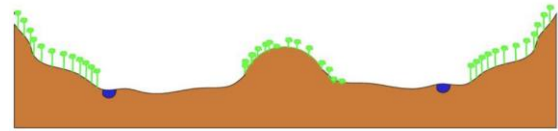
Gambar 9. Bukit Tuk Mas sebagai tempat disucikan
(Sumber: Utami, 2013)



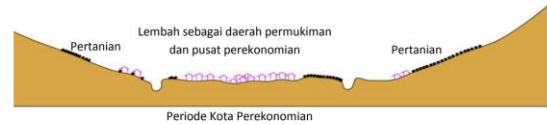
Gambar 10. Bukit Tuk Mas dan Potensi Alamnya
(Sumber: Utami, 2013)



Gambar 11. Mantyasih (Meteseh) dan bentang alamnya



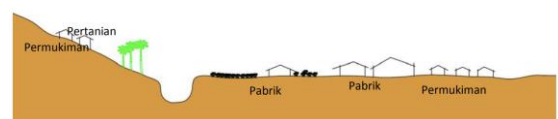
Gambar 12. Bukit Tidar di lembah yang dikelilingi gunung (Utami, 2013)



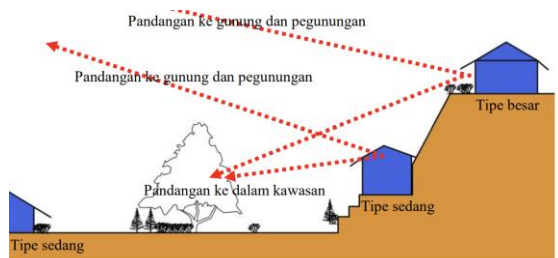
Gambar 13. Lahan pertanian bergeser menjadi lahan permukiman
(Sumber: Utami, 2013)

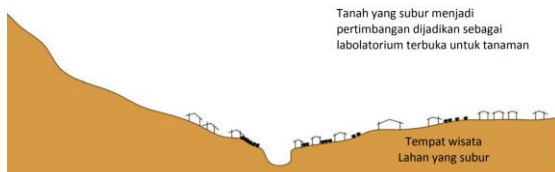


Gambar 14. Pertanian-Perkebunan-Permukiman Kota Magelang
(Sumber: Utami, 2013)

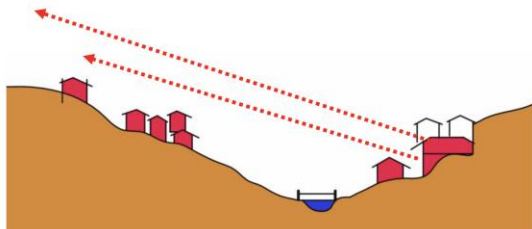


Gambar 15. Pertanian-Perkebunan- Pengolahan Kota Magelang
(Sumber: Utami, 2013)

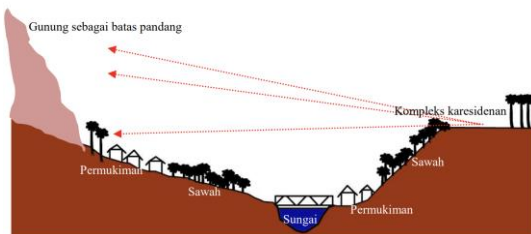




Gambar 16. Bentang alam Taman Kyai Langgeng
(Sumber: Utami, 2013)



Gambar 17. Bentang alam permukiman Meteseh
(Sumber: Utami, 2013)



Gambar 18. Bentang alam Kompleks Karesidenan
(Sumber: Utami, 2013)

POTENSI ALAM KAWASAN PERMUKIMAN

Permukiman di Kota Magelang merupakan pembuktian tata ruang hunian yang ada pada jaman Kerajaan Mataram Kuno sebagai daerah *perdikan* dan *sima* (Meteseh dan Dumpoh), Kerajaan Mataram Baru (Gelangan, Kebondalem, Botton Kopen, Kebonpolo, Kemirikerep, Bayeman dan lain-lain). Semua permukiman tersebut sampai saat ini masih bertahan ditengah gempuran perumahan-perumahan baru.

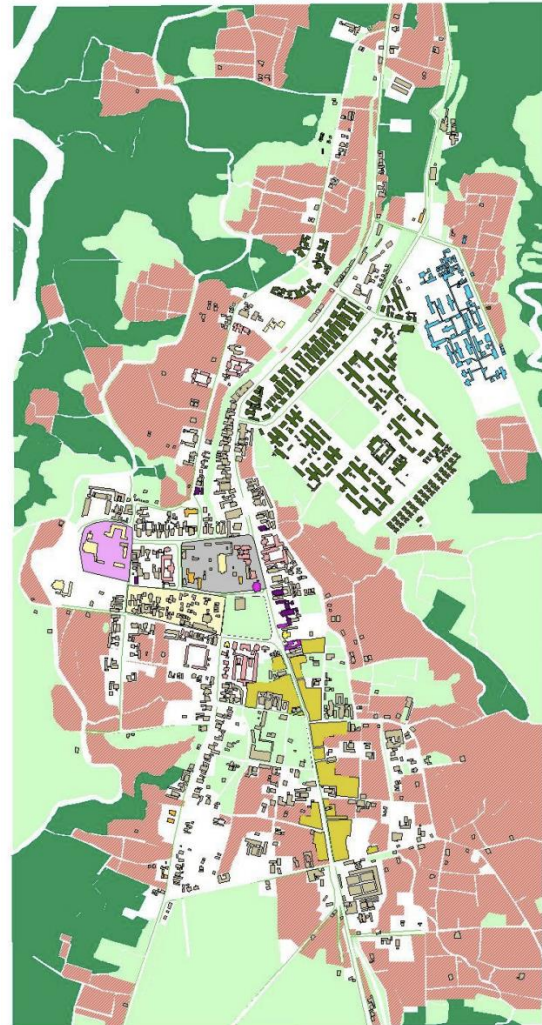
Pada masa kolonial Belanda, Kota Magelang yang sudah berkembang pesat sejak adanya transportasi kereta api dan fungsi sebagai kota pengolah hasil makanan. Dua fungsi baru tersebut mendukung fungsi lama yang sudah ada sebelumnya yaitu ibu kota pemerintahan dan kota pertahanan.

Permukiman awal tentunya masyarakat lokal yang tersebar di banyak titik dan pendatang masyarakat cina dan arab yang sudah ada sebelum Belanda berkuasa. Permukiman cina dan arab sudah menempati wilayah tengah kota khususnya di tempat yang paling datar. Sementara pada saat militer mulai menguat, sebagian permukiman masyarakat lokal mulai dibangun ulang sebagai permukiman masyarakat eropa dengan menambahkan wilayah melalui penebangan pohon-pohon besar yang memang masih mendominasi saat itu. Permukiman masyarakat eropa lebih terfokus dengan permukiman layanan pemerintah yang ada di sekitar alun-alun dan rumah bupati serta kantor karesidenan yang berada di bagian Barat Kota, sementara permukiman pendukung fasilitas militer lebih tersebar di beberapa titik dengan pencampuran kedua fungsi tersebut berada tidak jauh dari kantor karesidenan. Permukiman masyarakat eropa selain pemerintahan dan militer berada di Kwarasan, Bayeman, Penti Peri-Potrobangsang serta Menowo-Dekil. Sementara permukiman yang juga sekaligus sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran berpusat di koridor Menowo sampai ujung Utara alun-alun. Setidaknya terdapat beberapa nama arsitek dan firma bersama yang berperan dalam perkembangan permukiman di Kota Magelang, yaitu Thomas Herman Karsten, Hendrik Pluyter, DJ Muis, Koper, NJ Hangelbroek, Rijksen en Estourgie, Muis-Schouten dan pastinya desain yang dibuat pemerintah di bawah BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) atau Dinas Permukiman Umum.

Thomas Karsten sebagai arsitek yang banyak dipercaya pemerintah sebagai konsultan perencana (Thijsse, 1947) sejak 1934 diminta untuk membuat perencanaan Kota Magelang secara

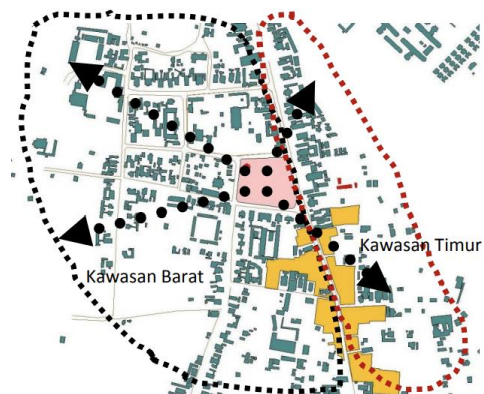
keseluruhan namun mengalami kesulitan dengan besar wilayahnya (De Locomotief, 1937). Pada kenyataannya, akhirnya Thomas Karsten merencanakan tata ruang Kawasan Pasar-Tidar-Bayeman dan secara khusus pada perumahan Kwarasan. Thomas Karsten juga diminta untuk memberikan ide atau gagasan pengembangan pasar-pasar yang ada di Kota Magelang (De Locomotief, 1934) dan memberikan ide gagasan penataan permukiman yang mengalami penurunan kualitas ruang dan kesehatan (Landschrukkerij, 1939).

Ide atau gagasan perencanaan kawasan yang telah dilakukan Thomas Karsten, sebagian besar diperdetil oleh arsitek-arsitek lainnya yang mendesain bangunan dan bertindak sebagai pelaksananya. Kelompok-kelompok bangunan rumah tinggal dengan fungsi khusus telah dibangun sebagai pendukung layanan hunian bagi masyarakat eropa pada saat itu. Gaya arsitektur didominasi dengan indis yang mengkolaborasikan bentukan kolonial eropa dengan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat Indonesia khususnya Kota Magelang yang dikelilingi gunung. Para arsitek selalu memberikan pertimbangan alam sebagai potensi desain dan promosi saat penjualan atau penyewaan rumah yang sudah jadi. Kwarasan sebagai pertimbangan suksesnya perumahan dan tata ruang yang mempertimbangkan kesehatan lingkungan dan potensi alam yaitu pertimbangan desain dalam rumah yang berorientasi pada pemandangan alam khususnya di bagian barat kota.



Gambar 19. Kota Magelang. Gambar ulang peta tahun 1923 (Utami, 2013)

Permukiman di Kota Magelang berkembang di sisi Barat dan Timur kota dengan bagian tengah merupakan koridor ekonomi dan aktivitas kantor (Utami, 2013).



Gambar 20. Pengembangan permukiman Kota Magelang Timur-Barat (Sumber: Utami, 2013)

KESIMPULAN

Kota Magelang adalah sebuah bentukan interaksi masyarakatnya dari periode yang pernah dijalani dengan menjadikan alam sebagai pertimbangannya. Tata ruang kota berkembang dengan alam sebagai inspirasi yang terlihat pada struktur ruang jalan dan kawasan permukiman. Fungsi sebagai ibu kota pemerintahan dan kota pertahanan atau militer sebagai generator bagi perkembangan kawasan pendidikan dan ekonomi yang berdampak pada pesatnya permukiman yang akhirnya menyebar di seluruh penjuru kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandarin, F., & van Oers, R. (2012). The Historic Urban Landscape. In *The Historic Urban Landscape*. <https://doi.org/10.1002/9781119968115>
- BPPI. (2019). *Piagam Pelestarian Pusaka Saujana*. November, 3–6.
- Casparis, J. G. de. (1950). *Inscripties Uit de Cailendra-Tijd. Prasasti Indonesia*. AC Nik and Co.
- De Locomotief. (1934). *De Locomotief: Samarangsch Handels en Advertentie-blad*, jrg. 83, nummer 100. Donderdag, 3 Mei 1934. 100.
- De Locomotief. (1937). *De Locomotief: Samarangsch Handels en Advertentie-blad*, jrg 86, Nummer 238. Vrijdag 15 October 1937.
- Indonesia, P. (2010). *Undang Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Indonesia, P. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya*.
- Juan, Z., & Xinyi, Z. (2020). Research on Local Culture based on Landscape Design of Characteristic Town. *E3S Web of Conferences*, 189, 0–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202018903016>
- Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). In *Kementerian PPN*.
- Landscrukkerij. (1939). *Eerste Verslag van De Kampongverbeteringscommissie Ingesteld Bij Het Gouvernementsbesluit van 25 Mei 1938 no 30*.
- Milan, S. B. (2017). Cultural Landscapes: The Future in the Process. *Journal of Heritage Management*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.1177/2455929617726925>
- Murwanto, H. (2015). *Penelusuran Jejak Lingkungan Danau Purba Di Sekitar Candi Borobudur Dengan Pendekatan Paleogeomorfologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Roders, A. P., & Bandarin, F. (2019). Reshaping Urban Conservation. The Historic Urban Landscape Approach in Action. In A. P. Roders & F. Bamdarin (Eds.), *Springer*. Springer. <https://doi.org/10.1162/jie.2007.1293>
- Sauer, O. C. (1925). Morphology of Landscape. In *University of California Publications in Geography*.
- Taylor, K. (2016). The Historic Urban Landscape paradigm and cities as cultural landscapes. Challenging orthodoxy in urban conservation. *Landscape Research*, 41(4), 471–480. <https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1156066>
- Taylor, K. (2018). Connecting Concepts of Cultural Landscape and Historic Urban Landscape: The Politics of Similarity. *Built Heritage*, 2(3), 53–67. <https://doi.org/10.1186/BF03545710>
- Taylor, K. (2020). The ideology of the urban cultural landscape construct. In *The Routledge Handbook on Historic Urban Landscapes in the Asia-Pacific*. Routledge.
- Thijssse, J. P. (1947). In Memoriam Ir Thomas H Karsten, Ir EH De Roo, G Hendriks. In *Chronica Naturae Deel 103*.
- UNESCO. (2021). Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention. In *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (Issue WHS, p. 188). <http://whc.unesco.org/archive/opguide08-en.pdf>
- UNESCO World Heritage Centre. (2008). *World Heritage Committee - 32nd session*. May.
- Utami, W. (2013). *Konsep Saujana Kota Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Utami, W. (2020). Resilience of cultural landscape heritage study in spatial tourism context. *IOP Conference Series: Earth and Environmental*

Science, 402(1).

Utami, W. (2022). Kota Magelang Dalam Penataan
Saujana Pusaka. *Seminar on Architecture Research
and Technology*, 2022, 105–118.